

BAB II

KERANGKA TEORITIS MENGENAI KONSEP DIRI, BAKAT, DAN MINAT JABATAN

A. Arti, Sifat, Dimensi, dan Perkembangan Konsep Diri

I. Arti Konsep Diri (*Self-Concept*) dan Perbedaannya dengan Diri (*Self*)

Diri (*self*) dan konsep diri (*self-concept*) adalah suatu bangunan konsep yang berbeda tetapi bersangkut paut yang tak dapat dipisahkan. Sangkut pautnya bukan karena kata 'diri' termuat dalam kata 'konsep diri', melainkan antara diri yang dipandang sebagai "obyek" yang dilihat, dipahami, dinilai, dipersepsi, dan diharapkan, dengan diri sebagai hasil dari proses melihat, memahami, menilai, memperspsi, dan yang mengharap. Melalui proses tersebutlah terbentuknya suatu gambaran tentang diri, citra diri, harga diri, dan sebagainya, yang dikategorikan sebagai baik atau buruk, diterima atau ditolak, disenangi atau dibenci, ideal atau tidak.

Rogers (1947) dalam Burns (1979:37) mengemukakan bahwa diri (*self*) sebagai konsep inti (*core concept*). Ia mengklaim bahwa diri merupakan sebuah faktor dasar di dalam pembentukan kepribadian sebagai salah seorang tokoh utama mengenai diri (*self*) memandang dan penentuan tingkah laku. Dalam rumusannya yang paling mendetil dan sistematis, Rogers menempatkan aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai satu-satunya motif, dengan *self-concept* didefinisikannya sebagai

konsep *gestalt* yang terorganisir, yang tersusun secara konsisten dari karakteristik "I" atau "me" dan persepsi-persepsi hubungan dari "I" atau "me" terhadap orang lain dan terhadap bermacam-macam aspek kehidupan, bersama-sama dengan nilai yang diletakkannya pada persepsi-persepsi tersebut.

Di dalam rumusannya itu ada 19 proporsi mengenai perbedaan diri dan konsep diri, yang dapat memberi penjelasan kepada kita. Di antara proporsi-proporsi tersebut adalah (Burns, 1979:37-39) sbb: (1) Teori mengenai diri sebagai bagian dari teori kepribadian secara umum adalah merupakan fenomenologis. (2) Diri sebagai suatu konsep, lebih luas dari konsep diri. Diri meliputi konsep diri dan cita-cita diri (*ideal-self*). (3) Konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi terhadap diri. (4) Konsep diri merupakan penentu yang paling penting (*the most significant determinant*) bagi pembentukan respon terhadap lingkungan. (5) Sejalan dengan perkembangan konsep diri, juga berkembang sebuah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan (*need for positive regard*) dari orang lain. (6) Kebutuhan untuk memperoleh penghargaan diri secara positif (*positive self-regard*) atau harga diri (*self-esteem*) dipelajari melalui proses internalisasi atau introyeksi pengalaman-pengalaman penghargaan positif dari orang lain. (7) Konsep diri merupakan suatu konfigurasi, sehingga apabila salah satu aspek saja dari konsep diri itu mengalami perubahan, maka akan menyebabkan perubahan pada aspek-aspek lainnya.

Rogers (Burns, 1979:36) mengatakan bahwa diri sebagai suatu konsep yang dikembangkan oleh pemikiran reflektif dari bahan-bahan yang diamati yang sifatnya masih mentah. Di sekitar bahan-bahan yang diamati itu berkumpullah sikap-sikap evaluatif yang bersifat mempengaruhi, sehingga masing-masing menjadi baik atau buruk. Bahan-bahan evaluatif ini diinternalisasi dari lingkungan sosial-budaya dan lain-lainnya, termasuk diri itu sendiri. Sehubungan dengan itu, Rogers (Burns, 1979:36) mendefinisikan konsep diri sbb:

"Self-concept may be thought of as an organised configuration of perceptions of the self ... It is composed of such elements as the perceptions of one's characteristics and abilities; the percepts and concepts of self in relation to other and to the environment; the value qualities which are perceived as associated with experiences and objects; and goals and ideals which are perceived as having positive or negative valence."

Konsep diri itu dapat dibayangkan sebagai sebuah konfigurasi persepsi-persepsi terhadap diri secara terorganisir. Hal itu disusun dari elemen-elemen seperti persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan-kemampuan diri; bahan-bahan dan konsep-konsep tentang diri dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan; kualitas nilai yang dirasakan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan objek-objek; serta tujuan-tujuan dan ide-ide yang dirasakan memiliki valensi positif atau negatif.

Bahan-bahan itulah yang kemudian menimbulkan sikap-sikap evaluatif yang menghasilkan penilaian baik atau buruk, yang diinternalisasi dari budaya dan diri sendiri, sehingga terbentuk apa yang dinamakan konsep diri. Penilaian-penilaian itu pulalah yang kemudian diproyeksikan

akan mempengaruhi motivasi hidupnya ataupun minat-minatnya terhadap bidang-bidang pekerjaan/jabatan bagi kebaikan dirinya di masa datang.

Snygg dan Combs (1949) dalam Burns (1979:34) menganalogkan diri (*self*) dan konsep diri (*self-concept*) itu dengan dua lingkaran kehidupan manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan yang lebih luas, yang disebutnya "*the phenomenal field*" (lapangan atau medan fenomenal), yaitu berupa totalitas dari pengalaman yang disadari oleh seseorang. Bagaimana seseorang bertindak laku, merupakan hasil dari bagaimana dia mengamati situasi medan fenomenalnya dan dirinya sendiri pada saat bertindaklaku. Sebuah diri kata Snygg dan Combs (Burns, 1979:34) adalah gabungan dari peranan-peranan diri sebagai objek dan diri sebagai proses. Sedangkan konsep diri adalah sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang mendasar yang terdapat dalam diri individu itu sendiri.

Untuk menjelaskan bagaimana gambaran posisi diri (*self*) dan konsep diri (*self-concept*) di dalam medan fenomenal, Snygg dan Combs (Burns, 1979:35) mengilustrasikannya seperti pada gambar 2.1 berikut ini:

fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahan-kelemahannya, kegagalan-kegagalannya, dan lain sebagainya.

Brooks (Rakhmat, 1986:125) bahwa konsep diri adalah "*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*". Persepsi terhadap diri, baik diri fisik, sosial, dan psikologis, yang diperoleh dari berbagai pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Ia menjelaskan bahwa *persepsi terhadap diri psikis* dapat melahirkan pertanyaan-pertanyaan seperti: ~ bagaimana watak saya? ~ Bagaimana bakat-nakat saya? ~ Apa yang membuat saya menjadi bahagia atau sedih? ~ Apa yang sangat mencemaskan saya? *Persepsi terhadap diri sosial* dapat melahirkan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: ~ bagaimana orang lain memandang saya? ~ Apakah mereka menghargai atau memandang rendah pada saya? ~ Apakah mereka menyukai atau membenci saya? Sedangkan *persepsi terhadap diri fisik* dapat melahirkan pertanyaan-pertanyaan seperti: ~ bagaimana pandangan saya tentang penampilan saya? ~ Apakah saya cantik atau jelek? ~ Apakah fisik saya kuat atau lemah?, dan sebagainya.

Jadi, baik James, Rogers, Snygg & Combs (Burns, 1979), Centi (1993), Cawagas (1983), Brooks (1970), maupun Calhoun & Acocella (1995), membedakan antara diri dengan konsep diri, dimana konsep diri merupakan salah satu aspek atau bagian dari diri (*self*). Ada yang mencantumkan konsep diri secara eksplisit sebagai bagian dari diri, tetapi

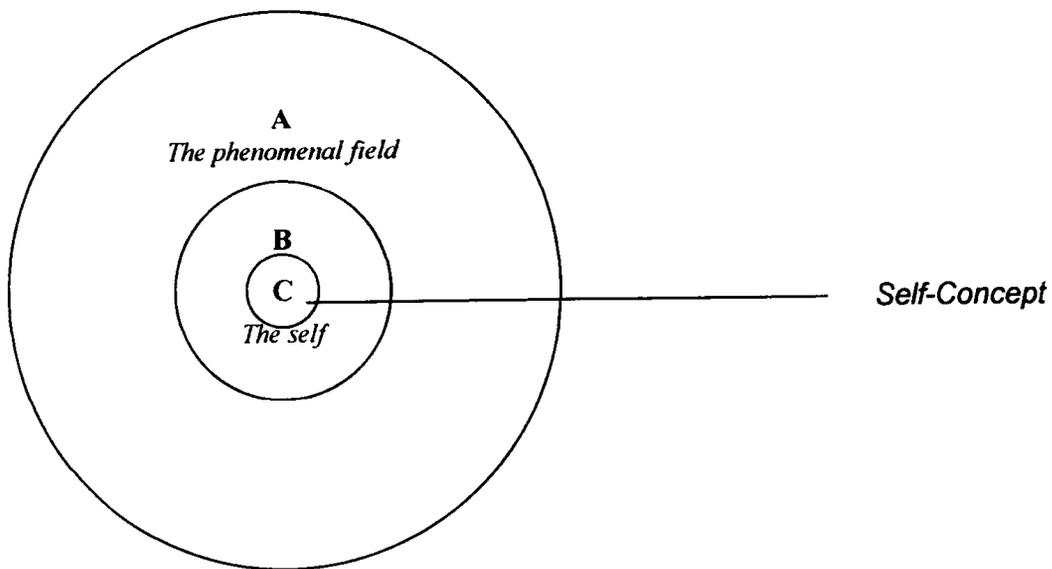
Sejalan dengan Rogers, Calhoun & Acocella (1995:38) mengatakan pula bahwa diri adalah kumpulan dari sesuatu. Ia mendefinisikan diri sebagai suatu konsep hipotetik yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.

James (Suryabrata, 1993:290) memberi batasan mengenai *self* atau yang disebutnya *empirical me* dalam arti yang lebih umum, yaitu sebagai keseluruhan dari segala yang oleh orang lain disebut "nya" (*his*): tubuhnya, sifatnya, kemampuan-kemampuannya, milik-milik kebendaannya, kekeluargaannya, teman-temannya, musuh-musuhnya, pekerjaannya, dan lain-lainnya. Ia mengatakan bahwa "komponen-komponen *self* itu terdiri dari *material self*, *social self*, *spritual self*, dan *pure ego*".

Markus & Nurius (Calhoun & Acocella, 1995:39) juga merinci aspek-aspek diri pada lima aspek, yaitu: (1) aspek diri-fisik (aspek tubuh yang di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas biologis), (2) aspek diri-sebagai-proses (berupa: akal, emosi, dan perilaku), (3) aspek diri-sosial (potensi untuk berinteraksi dengan orang lain), (4) aspek konsep-diri, dan (5) cita-diri (apa yang diharapkan/diinginkan).

Centi (1993:9) mengemukakan pula bahwa konsep diri meliputi berbagai gagasan tentang diri sendiri seperti: bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana merasakan dirinya sendiri, dan bagaimana menginginkan dirinya.

Cawagas (1983) dalam (Pudjijogyanti, 1993:2) mengemukakan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi



Gambar 2.1. *The phenomenal field* (Snygg & Combs dalam Burns, 1979:35)

Lingkaran yang paling besar (A) merupakan lapangan persepsi total yang disebutnya *the phenomenal field* (medan fenomenal). Di dalam medan fenomenal itu terdapat suatu daerah lingkaran yang lebih kecil (B) yaitu *self*, yang di dalamnya terkandung semua hal mengenai diri sendiri tanpa memandang kejelasan atau kepentingan mereka tentang berbagai fakta diri (*self*). Inilah yang disebutnya "*the phenomenal self*" (diri fenomenal). Bagian yang ketiga (C) berfungsi sebagai jantung dari medan fenomenal (*phenomenal field*) dan diri fenomenal (*phenomenal self*), yaitu bagian yang meliputi aspek-aspek penting (*vital*) bagi orang tersebut. Inilah yang dinamakannya konsep diri (*self-concept*), yaitu sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter, yang tersusun dari persepsi-persepsi yang mendasar bagi individu yang bersangkutan.

ada yang menyebutnya sebagai aspek psikologis. Tetapi para ahli tersebut mendeskripsikan aspek konsep diri sebagai bagian integral dari aspek-aspek diri lainnya yang ikut membangun diri itu sendiri. Apabila diklasifikasikan, bagian-bagian itu terdiri dari tiga klasifikasi, yakni: ~ diri-fisik ~ diri-sosial ~ diri-psikis atau diri-spiritual (istilah dari Suryabrata).

Dengan demikian jelas bahwa antara diri dan konsep diri adalah dua hal yang “berbeda”, tetapi berkaitan. Ibarat tubuh, konsep diri adalah jantungnya. Jika jantungnya sehat, maka sehat pulalah tubuh. Dan apabila jantungnya sakit, maka sakit pulalah tubuh. Tubuh tidak bisa hidup tanpa jantung. Demikian pula diri tidak berarti apa-apa tanpa konsep diri (yang positif). Baik atau buruknya diri ditentukan oleh konsep diri. Konsep diri lah yang memberi makna apakah diri itu cantik atau jelek, baik atau buruk, cerdas atau bodoh, kuat atau lemah, sukses atau gagal, dan sebagainya. Sering kali ada individu yang memiliki fisik yang kuat tetapi karena konsep dirinya negatif, maka fisik yang kuat tadi dirasakannya lemah. Artinya, konsep diri dapat berfungsi sebagai sumber energi psikis. Erikson (Hansen, 1977) menyebutnya sebagai energi ‘ego’ atau ‘energi psikis’.

2. Sifat Konsep Diri

Konsep diri bisa bersifat positif dan juga negatif. Ada dua bentuk konsep diri yang dapat dikategorikan negatif (Calhoun & Acocella, 1995:72) yaitu: *Pertama*; apabila seseorang memandang dirinya secara tidak beraturan, tidak memiliki kestabilan perasaan dan keutuhan diri. Seseorang tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, atau apa

yang dihargai dalam hidupnya. Erikson (Maier, 1965:55) menyebutnya sebagai tidak memiliki identitas ego.

Kedua; kebalikan dari yang pertama. Konsep diri seseorang terlalu stabil, terlalu teratur, atau kaku, sehingga sulit untuk menerima ide-ide baru yang bermanfaat bagi dirinya. Sebaliknya konsep diri dapat dikategorikan positif apabila seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang mungkin sangat beragam tentang dirinya secara positif dan dinamis. Seseorang bisa menerima dirinya apa adanya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif, akan memiliki harapan-harapan dan mampu merancang tujuan-tujuan hidup yang sesuai dan realistis, mengacu pada terpenuhinya harapan-harapan tersebut. Termasuk di dalamnya sikap optimistik, terbuka terhadap kritik, serta mampu menyelesaikan masalah dan konflik pribadi secara cepat dan berhasil guna (Calhoun & Acocella, 1995:74).

Konsep diri positif (Coopersmith dalam Burns, 1979:205) lebih mungkin dapat terbentuk apabila anak-anak diperlakukan dengan penuh penghargaan, diberikan standar-standar yang terdefinisi dengan jelas, dan diberikan pengharapan-pengharapan terhadap kesuksesan yang realistis. Caranya antara lain adalah dengan memberikan respon-respon yang konstruktif terhadap tantangan, sehingga seseorang dapat mengevaluasi dirinya sebagai seorang yang memiliki harga diri (*self esteem*). Tetapi penguatan-penguatan yang diberikan itu harus secara konsisten.

Konsep diri positif tersebut berfungsi sebagai modal bagi individu yang bersangkutan untuk menatap masa depannya secara lebih optimistik.

Jika ia memperoleh informasi baru dari lingkungannya, maka ia tidak akan memandang informasi itu sebagai ancaman yang dapat mencemaskan dirinya. Seseorang dengan konsep diri positif dimungkinkan untuk dapat tampil ke depan secara bebas, bertindak dengan berani dan spontan, serta memperlakukan orang lain dengan hangat dan hormat. Dengan demikian, hidup baginya akan terasa menyenangkan, penuh kejutan, dan mendatangkan imbalan yang signifikan (Calhoun & Acocella, 1995:74).

Jika konsep diri individu positif, maka dengan sendirinya minat-minatnya juga akan tumbuh dan berkembang menuju terwujudnya tujuan-tujuan hidup dan harapan-harapan hidup yang lebih baik di masa depannya. Tujuan dan harapan hidup itu tentu akan menjurus pada jenis-jenis pekerjaan yang "memadai" dan lebih realistis. Karena pekerjaan yang baik adalah merupakan kebutuhan bagi setiap individu. Konsep diri positif (Gesell & Ilg, Jersild, dan Staines, dalam Burns, 1979:165) pada umumnya berisi banyak kategori, yakni: fisik, materi, perasaan *in-group*, peranan (*role*), nilai-nilai (*values*), minat-minat (*interests*), keinginan-keinginan (*wants*), tujuan-tujuan (*goals*), dan sebagainya. Konsep diri positif (*positive self-concept*) (Burns, 1979:57) dapat disamakan dengan evaluasi positif (*positive self-evaluation*), penghargaan diri positif (*positive self-respect*), harga diri positif (*positive self-esteem*), dan penerimaan diri positif (*positive self-acceptance*). Sebaliknya, konsep diri negatif (*negative self-concept*) sama artinya dengan evaluasi diri negatif (*negative self-evaluation*), membenci diri (*self-hatred*), perasaan rendah diri (*inferiority*),

kurang menghargai dan penerimaan diri (*lack of feelings of personal worthiness and self-acceptance*).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif ditandai oleh penilaiandiri secara realistis, bersikap positif pada diri sendiri dan orang lain, percaya diri (*self-confidence*), memiliki ketegasan dan spontan, optimistik, mampu menangani masalah atau konflik pribadi secara efektif, tampil bebas, memiliki kehangatan dalam hubungan sosial, memiliki harapan hidup, dan mampu merencanakan sesuatu untuk perwujudan harapan-harapan hidupnya secara positif dan dinamis pula. Salah satu bentuk perwujudan harapan-harapan itu adalah adanya minat-minat untuk memperoleh kehidupan secara lebih baik. Misalnya minat terhadap level-level pekerjaan yang secara sosial-ekonomis lebih "tinggi".

Meskipun konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, namun ada beberapa tuntutan atau kebutuhan psikologis dari setiap individu yang harus dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan untuk memperoleh penghargaan (seperti: *needs for confidence, sense of worth and competence, self-esteem and respect of others*), kebutuhan untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi (*self-actualization*) (seperti: *needs to fulfill potential, have meaningful goals*) (Maslow, 1970; dalam Zimbardo, 1985).

Anak remaja yang memiliki konsep diri positif (Super dalam Sharf, 1992:135) akan membuat mereka dapat merencanakan dan membuat

keputusan mengenai dirinya. Minat-minatnya terhadap kariernya di masa depan akan jelas. Hal itu karena konsep diri berkembang melalui eksplorasi lingkungan, maka perilaku eksplorasi itu juga sekaligus akan membantu anak dan remaja dalam mengembangkan minat-minat mereka terhadap berbagai aktivitas, termasuk pekerjaan.

3. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Konsep diri, sebagaimana juga diri, terdiri dari multi dimensi. Konsep diri (Burns, 1979:52) terdiri dari: (1) suatu komponen keyakinan, atau komponen pengetahuan, atau komponen kognitif (*a belief, or knowledge, or cognitive component*); (2) suatu komponen sikap atau emosional (*an affective or emotional component*); (3) suatu penilaian (*an evaluation*); dan (4) suatu kecenderungan untuk memberi respon (*a predisposition to respond*). Menurut Calhoun & Acocella (1995:67), dimensi-dimensi konsep diri terdiri dari: (1) pengetahuan tentang diri sendiri (*knowledge about self*); (2) penghargaan tentang diri sendiri (*expectation about self*); dan (3) penilaian tentang diri sendiri (*evaluation about self*).

Taylor (1977) dalam Rakhmat (1986:125) dan Pudjijogyanti (1993:3) mengemukakan bahwa konsep diri terbentuk dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, misalnya: "Saya ini anak bodoh", atau "Saya ini anak nakal", atau "Saya ini anak penakut", dan sebagainya. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari siapa saya, yang akan membuat gambaran objektif tentang diri saya (*the picture about my self*),

serta melahirkan citra diri (*self-image*). Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) pada individu. Contoh pernyataan dari komponen afektif adalah sbb: "Saya senang diri saya orang bodoh", atau "Saya kecewa sebagai anak yatim", atau "Saya malu jika teman-teman mengetahui bahwa saya tinggal di panti asuhan", dan sebagainya. Jadi komponen afektif merupakan gambaran subjektif seseorang tentang dirinya sendiri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi-dimensi konsep diri adalah sbb: *Pertama*; dimensi kognitif (*kognitive dimension*). Dimensi ini berisi seperangkat pengetahuan kita tentang diri kita sendiri (deskripsi tentang diri), terlepas dari benar atau salah, didasarkan pada bukti-bukti obyektif. Misalnya pengetahuan yang berhubungan dengan penampilan fisik, seperti: usia, jenis kelamin, warna kulit, berat badan, tinggi badan, kemampuan fisik, kondisi alat indra, dan sebagainya. Pengetahuan yang berhubungan dengan diri psikis, seperti: karakter, kecerdasan (bakat umum), bakat-bakat khusus, prestasi akademik, motivasi-motivasi, minat-minat, kebahagiaan, kecemasan-kecemasan, dan sebagainya. Pengetahuan tentang diri sosial, seperti: hubungan individu dengan teman-teman di panti asuhan, di sekolah, dan di masyarakat; hubungan dengan ibu asuh, guru, dan orang dewasa lainnya; atau seseorang yang baik hati, egois, tempramental, mandiri, dan sebagainya.

Kedua; dimensi persepsi atau pemahaman atau cara “memandang” (*perception dimension*). Bagaimana individu memahami hal-hal yang diketahuinya tentang fisiknya, seperti dicontohkan di atas. Bagaimana individu memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan diri psikis yang diketahuinya seperti contoh di atas. Demikian pula bagaimana individu memahami dirinya dalam kaitannya dengan relasinya dengan orang lain seperti dicontohkan di atas.

Ketiga; dimensi penilaian (*evaluation dimension*). Bagaimana individu menilai penampilan fisiknya, apakah ia menerima dirinya atau menolak, apakah ia memandang dirinya cantik atau jelek. Penilaian yang berhubungan dengan diri psikis seperti: bagaimana individu menilai karakternya, kemampuan intelektualnya, bakat-bakatnya, prestasi akademiknya, motivasinya, minatnya, dan sebagainya. Penilaian yang berhubungan dengan diri sosial seperti: apakah individu merasa memiliki citra diri atau tidak, memiliki harga diri atau tidak, merasa diterima orang lain atau ditolak, merasa disukai orang lain atau dibenci, dan sebagainya. Seseorang yang hidup sesuai (Calhoun & Acocella, 1995:71) dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri dan menyukai dirinya, maka akan memiliki harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya orang yang terlalu jauh dari standar dan tidak memiliki harapan-harapan yang positif akan memiliki harga diri yang rendah (*low self-esteem*).

Keempat; dimensi harapan (*expectation dimension*). Apakah individu mempunyai cita-cita atau tidak bagi masa depannya, mau menjadi apa

individu itu kelas. Apabila terdapat perbedaan antara diri empiris (kenyataan) dengan diri ideal (yang seharusnya), maka sangat mungkin menimbulkan frustrasi pada diri individu yang bersangkutan (Rogers dalam Calhoun & Acocella, 1995:70).

Ringkasnya ialah bahwa konsep diri meliputi apa yang kita ketahui tentang diri kita, bagaimana kita mempersepsinya, menilainya, serta apa saja yang diharapkan dari diri kita.

4. Perkembangan Konsep Diri dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.

Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir, (Centi, 1993:23; Pudjijoyanti, 1993:27; dan Burns, 1979:149) atau bukan ditentukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, atau merupakan produk sosial, yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman sebagai "I", "me", dan "mine" yang berbeda-beda, dan mengumpul sedikit demi sedikit. Burns menghimpun berbagai temuan bahwa pada mulanya seorang anak kecil tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai "apa-apa yang merupakan diri dan yang bukan diri" (*what is self and what is not self*).

Ia mengatakan bahwa pada jangka waktu yang lama, pengertian si bayi tentang dirinya meliputi terlalu banyak hal dari orang-orang yang dekat dengannya dalam pengertian harfiah. Jika anak dipisahkan dari ibunya sama artinya bagi anak dengan kehilangan suatu bagian dari dirinya sendiri, atau sama dengan kehilangan sebuah tangan atau kaki. Tetapi

secara bertahap melalui proses interaksi antara anak dengan orang-orang dan objek-objek di dalam lingkungannya, konsep diri semakin jelas dan terdefinisi.

Burns (1979:148) mengatakan bahwa tidak mungkin (impossible) untuk menilai secara langsung sifat dan perkembangan dari konsep diri pada masa-masa permulaan kehidupan anak. Tetapi dengan bertambahnya usia, maka konsep diri anak akan semakin dapat terdeteksi atau dipelajari melalui tingkah laku yang ditampilkannya. Pudjiono (1987:101) juga mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri pada diri seorang anak bermula sejak adanya kontak antara anak (individu) dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Pada tahap awal perkembangannya individu mengenal dirinya melalui organ tubuhnya. Kemudian mengenal individu lain dan menyadarinya bahwa dirinya berbeda dengan yang lain, dan berdiri sendiri. Namun ia tidak menjelaskan persisnya pada usia berapa mulai munculnya konsep diri itu. Tetapi Hurlock (1976:20) dalam Hartanto (1993) mengatakan bahwa konsep diri secara relatif mulai terbentuk sejak usia sekitar lima atau enam tahun, di mana seorang anak telah mampu menilai dirinya dalam hubungannya dengan orang lain. Kemudian konsep diri berkembang terus sampai usia dewasa. Pada usia dewasa barulah konsep diri relatif stabil. Jika konsep diri stabil, maka kepribadian juga akan makin stabil dan "sehat". Dengan catatan bahwa konsep diri yang berkembang itu positif.

Di samping faktor-faktor di atas, faktor agama juga dapat mempengaruhi konsep diri. Durkheim (Hartanto, 1994:66) mengemukakan bahwa agama adalah: "*A unified system of beliefs and practices relative to sacred things*". Agama terdiri dari sistem kepercayaan (*beliefs*), sikap atau persepsi tentang hubungan langsung dengan Tuhan dan kegiatan yang berhubungan dengan pengabdian kepada Tuhan (*ritual*). Sebagai institusi sosial (Schaefer, 1986:337-338) agama mempunyai tiga fungsi yakni: (1) integrasi sosial; (2) kontrol sosial; dan (3) dukungan sosial (*social support*). Agama adalah suatu dunia fantasi yang merupakan proyeksi dari kualitas dan kekuatan yang diinginkan masyarakat pada suatu figur suci. Karena itu (Schaefer, 1986:339) agama mempunyai peran penting dalam memantapkan struktur sosial yang ada dan mengabadikannya.

Dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan (*stressful*), agama mengajak seseorang untuk melihat pengalaman diri yang negatif sebagai tidak berarti, atau kecil artinya dalam perspektif manusia yang jauh lebih luas. Pengalaman diri yang negatif seperti kemalangan atau kematian salah seorang atau kedua orang tua dapat diubah maknanya sebagai kehendak Tuhan. Dengan demikian seseorang sering kali mengambil hikmah dari kemalangan atau musibah menjadi suatu yang positif, sehingga mengurangi perasaan sedih.

Dari temuan maupun pendapat para ahli tersebut jelas bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang adalah pengaruh lingkungan. Konsep diri adalah hasil dari belajar melalui interaksi antara individu yang

Orang lain tersebut (Feshbach & Weiner, 1982:238) terdiri dari “*family, friends, pets, teachers, and public figures*”, dengan penekanan utamanya pada teman-teman (*friends*). Menurut Centi (1993:23) orang lain yang berpengaruh itu adalah orang tua, saudara kandung, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan pengalaman-pengalaman pribadi, dengan tekanan utama pada orang tua. Kemudian Cooley (1922); Herbert Mead (1934); dan Holmes (1987) dalam Calhoun & Acocella (1995:76) mengatakan bahwa orang-orang yang ikut membentuk konsep diri adalah orang tua, teman sebaya, masyarakat, dan asosiasi (perkumpulan/ organisasi), dengan penekanan utama juga pada orang tua.

Jika kita diterima (Sullivan, 1956; dalam Rakhmat, 1986:126) oleh orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, maka kita cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya apabila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, mengkritisi secara tidak simpatik, akan menyebabkan kita cenderung tidak menyenangi diri kita. Miyamoto dan Dornbush (Rakhmat, 1986:127) mencoba mengkorelasikan penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri dengan menggunakan skala lima angka. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang yang dinilai baik dan disukai oleh orang lain cenderung memberikan skor yang tinggi pula pada dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa perasaan harga diri yang merupakan bagian dari konsep diri, sesuai (*congruence*) dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan konsep diri sejalan dengan penambahan usia. Pertambahan usia akan semakin memperkaya pengalaman individu. Pepatah mengatakan: "Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasakan". Positif atau negatifnya konsep diri yang berkembang juga dipengaruhi oleh sifat dan kualitas interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungannya.

Dari bermacam-macam pembentukan konsep diri itu, (Burns, 1979:150) ada lima sumber yang amat penting. Namun pentingnya itu relatif berlainan pada periode-periode kehidupannya. Kelima sumber tersebut adalah sbb: (1) citra tubuh (*body image*) – evaluasi terhadap diri fisik. (2) Bahasa – kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri dan orang lain ("me", "he", dan "them"). (3) Umpan balik yang ditafsirkan (*interpreted feedback*) dari lingkungannya tentang bagaimana orang lain yang dihormatinya (*significant others*) memandang pribadi tersebut dan tentang bagaimana pribadi tersebut secara relatif membandingkan norma-norma dan nilai-nilai yang bermacam-macam di masyarakat. (4) Identifikasi model peranan seks yang stereotip yang sesuai. (5) Praktek-praktek membesarkan anak (*child-rearing practices*).

Sejalan dengan Burns, Marcel (Rakhmat, 1986:126) mengatakan: "*The fact is that we can understand ourselves by starting from the other, or from others, and only by starting from them*". Kita mengenal diri kita setelah mengenal orang lain lebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai diri kita, memberikan respon terhadap diri kita akan membentuk konsep diri kita.

bersangkutan dengan lingkungannya (*social learning*). Bagaimana orang lain atau lingkungan menilai dirinya akan membentuk konsep dirinya. Bagaimana lingkungan mengajarkan tentang makna diri ataupun makna hidup akan membentuk konsep dirinya. Misalnya seorang remaja yang cintanya ditolak oleh seseorang yang disukainya mungkin akan menimbulkan *image* negatif pada dirinya, bahwa dirinya tidak menarik. Seorang anak yang pendapatnya tidak pernah diterima oleh teman-temannya, mungkin akan menyebabkan berkembangnya pikiran pada diri anak bahwa ia bodoh, atau dirinya dibenci oleh orang lain. Bagaimana persepsi-persepsi dan penilaian-penilaian yang diberikannya terhadap dirinya sangat bersifat subyektif, sehingga konsep diri juga bersifat subyektif.

Faktor lain yang juga ikut membangun konsep diri (Pudjijogyanti, 1993:34) adalah kelengkapan orang tua. Apabila salah satu orang tua tidak hadir dalam kehidupan anak, baik karena meninggal, maupun karena bercerai, maka anak akan memindahkan penilaiannya kepada orang tua yang mengasuhnya. Ia mengutip hasil penelitian Coopersmith dan Sears, yang menemukan bahwa kehangatan orang tua sangat berhubungan dengan terbentuknya konsep diri yang positif. Kehangatan tersebut ditunjukkan orang tua dengan sikap sbb: (1) memperhatikan kesejahteraan anak dengan sungguh-sungguh; (2) tanggap terhadap segala kebutuhan anak; (3) meluangkan waktu (tanpa batas) untuk ikut serta dalam kegiatan yang dipilih anak; (4) menunjukkan sikap antusias terhadap prestasi yang

dicapai anak dan kegiatan lain; dan (5) peka terhadap keadaan emosi anak. Tetapi sikap orang tua yang terlalu melindungi anak (*over protective*) juga merupakan kendala bagi pembentukan konsep diri positif.

Anak yatim yang tinggal di panti asuhan, diperkirakan jauh dari kondisi idela seperti apa yang diuraikan di atas. Hal itu diduga dapat membuat konsep diri mereka negatif atau rendah. Selain terbatasnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok, juga ketiadaan orang tua bersama mereka, yang diperkirakan akan membuat terbatasnya interaksi antara mereka dengan lingkungan. Lebih-lebih pada panti asuhan yang menerapkan aturan-aturan keluar-masuk panti secara kaku.

5. Perkembangan Konsep Diri pada Masa Remaja

Erikson (Burns, 1979:173, dan Maier, 1965:58) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa yang penuh gejolak (*strum und drang*). Keremajaan adalah merupakan suatu "penangguhan psikososial" (*psychosocial moratorium*) pada saat harus membuat pilihan-pilihan seperti pilihan karier, nilai-nilai, gaya hidup, dan hubungan personal, karena pengetahuan dan pengalaman mereka yang tidak memadai. Dalam rangka mencapai identitas dirinya, mereka sering kali menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di keluarga maupun di masyarakat. Mereka sering kali terlibat dalam kelompok-kelompok kecil yang kompak, saling membantu dalam obrolan-obrolan sebagai akibat dari krisis identitas yang mereka alami. Kadang-kadang ada yang melakukan berbagai inisiatif dalam rangka mencari identitas diri mereka. Bahaya dari

periode ini (Erikson, dalam Burns, 1979:175) adalah terjadinya “difusi diri” atau “diri mengambang”. Misalnya munculnya perasaan tidak mampu menarik perhatian orang-orang tertentu. Hal itu juga disebabkan antara lain oleh perubahan yang begitu cepat pada dirinya. Sejauh mana hal itu akan mengarah pada masalah-masalah psikologis yang lebih parah atau bukan, seperti mengarah pada tindakan kejahatan, neurosis, ataupun psikosis, tergantung pada bagaimana perkembangan konsep dirinya sebelumnya. Apabila perkembangan konsep diri sebelumnya positif, self-esteem-nya juga berkembang dari pengalaman-pengalaman kesuksesan, maka remaja yang bersangkutan akan dapat melihat kembali visi hidupnya secara jelas dimasa selanjutnya. Sekalipun tidak mudah bagi mereka untuk melepaskan diri dari gejala-gejala perasaan tersebut. Erikson memandang gejala-gejala seperti itu sesuatu yang wajar sebagai proses transisional dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Dalam kondisi seperti itu (Erikson, dalam Burns, 1979:75) penting sekali bagi remaja adanya orang dewasa (terutama orang tua) yang dapat dijadikan sebagai panutan, atau figur identifikasi. Jika tidak, masalah-masalah kepribadian yang dialaminya itu bisa mengarah pada deliquensi moral. Paling tidak dalam bentuk tindakan-tindakan agresif yang dapat merugikan diri sendiri. Seperti melalikan tugas-tugasnya sebagai seorang anak, sebagai siswa, atau sebagai pribadi yang masih dalam perkembangan.

Penulis teringat kasus seorang siswa kelas I di SMU Adabiah di Padang, yang dengan suara keras menolak mengakui perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Siswa tersebut dituduh telah mencopot lembaran peraturan tata tertib sekolah dari figura yang tergantung di dinding kelas, dan menggantinya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata-kata “bobrok”, “bobrok”. Guru menduga kata-kata tersebut dialamatkan pada guru atau pihak sekolah. Perbuatan siswa tersebut dianggap melanggar norma kesopanan. Setelah guru mendapat informasi bahwa siswa “D” yang melakukannya, maka siswa tersebut langsung dipanggil dan “diinterogasi” bersama-sama. Karena “D” membantah melakukannya, maka guru menjadi marah dan membentakinya. Tetapi “D” tetap membantahnya. Karena situasinya semakin tegang, maka penulis mencoba mencocokkan tulisan tersebut dengan tulisan dalam buku catatannya. Tulisan tersebut ternyata memang cocok dengan gaya tulisan yang dalam bukunya. Bahkan di dalam bukunya juga ditemukan kata-kata yang sama, dengan gaya tulisan yang sama. Dengan demikian “D” tidak bisa membantah lagi perbuatannya. Sambil menundukkan kepala, “D” kelihatan menangis. Untuk menangani selanjutnya, para guru yang tadinya ikut memproses kasus ini, akhirnya menyerahkan kepada penulis sendiri sebagai guru pembimbing.

Singkat cerita, rupanya kata “bobrok” yang ditulisnya dalam figura tersebut bukan ditujukannya kepada guru maupun sekolah seperti yang diduga semula. Tetapi ditujukan untuk dirinya sendiri. Ia memandang

tuanya merasa kehilangan dan segera mencari ke rumah teman-temannya dimana ia sering bersama. Kadang-kadang orang tuanya berhasil menjumpai "G", dan kadang-kadang tidak. Kadang-kadang "G" malah sengaja bersembunyi dari pencarian orang tuanya (ibunya). Namun karena orang tuanya sabar, setiap kali gagal menemui anaknya, ibu tersebut berpesan kepada teman-teman dari anaknya itu untuk meminta "G" pulang karena ibunya mencemaskan tentang kesehatannya. Kadang-kadang "G" memang pulang, tetapi sering tidak pulang. Sebelum ia pulang, ibunya tidak henti-hentinya mencari ke tempat-tempat dimana ia sering berada.

Lebih dari satu semester "G" suka bolos dari sekolah. Namun berkat kesabaran orang tuanya bekerja sama dengan wali kelasnya, akhirnya "G" berubah sikap. Tidak tahu penyebabnya apakah karena teman-temannya tidak mengolok-oloknya lagi atau karena kasihan dengan orang tuanya yang sudah bersusah payah mencari setiap kali dia tidak pulang ke rumah.

Dari kedua kasus ini jelas berbeda latar belakangnya. Siswa "D" memandang dirinya seorang "bobrok" karena sering diomeli dan dipersalahkan oleh orang tua, dan juga guru, tetapi orang tua "G" justru memiliki perhatian yang besar terhadap masa depan anaknya serta penyabar. Orang tua "G" juga rutin seminggu sekali berkonsultasi dengan wali kelas anaknya sementara orang tua "D" tidak pernah datang ke sekolah.

Bila dikaitkan dengan pernyataan Rogers di atas, jelas bahwa cara orang tua menyikapi perilaku anaknya remajanya yang sedang dalam

dirinya sebagai seorang yang bobrok. Ia merasa dirinya sebagai pembuat onar, nakal, bodoh, pemalas, suka bolos, “tukang” ribut di kelas. Penilaian tersebut selain karena ia memang pernah tinggal kelas, juga karena penilaian negatif dari orang tuanya sendiri. Hal itu sesuai dengan pendapat Pudjijogiyanti (1993:52) bahwa cara individu memandang dirinya sangat dipengaruhi oleh cara orang lain memandang dirinya. Ia juga merasa diperlakukan tidak adil oleh orang tuanya karena setiap hari mendapat omelan. Lebih-lebih sejak ia tinggal kelas pada tahun ajaran sebelumnya. Sementara kakak laki-lakinya yang juga pernah tinggal kelas di sekolah tersebut tidak pernah diperlakukan orang tuanya seperti yang dilakukan pada dirinya. Di sekolah guru-guru juga sering memarahinya. Teman-temannya juga tiap hari mengolok-oloknya dengan ungkapan “senior”, karena dia pernah tinggal kelas. Perlakuan-perlakuan lingkungan seperti itulah yang membuat dia memberi label bobrok terhadap dirinya. Meskipun dia telah menunjukkan perilaku yang baik, tetapi lingkungan tetap saja menganggapnya sebagai anak nakal, pemalas, dan sebagainya. Akibatnya D merasa serba salah.

Lain kasusnya dengan siswa “G” yang juga sering bolos dari sekolah. Ia mulai sering membolos sejak kelas II SMU. Menurut pengakuannya, ia malas masuk sekolah karena sering diejek “*si Gapuak*” (si Gendut) oleh teman-temannya. Ketika diberitahukan kepada orang tuanya bahwa ia suka bolos, maka orang tuanya memarahinya. Setelah itu dia juga sering tidak pulang ke rumah orang tuanya. Setiap kali ia tidak pulang, orang

strum und drang itu akan sangat membantu anak remajanya memecahkan masalah-masalah psikologis yang dialaminya. Jika orang tua selalu mengejek, mempersalahkan, mengkritisi secara tidak bijaksana, dan sebagainya, akan membuat konsep diri remaja semakin terpuruk negatif. Sebagaimana dikatakan Centi (1993:16) bahwa orang tua memegang peranan istimewa bagi anak untuk mencermine dirinya. Apabila orang tua secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan kasih sayangnya kepada anak akan sangat membantu anak dalam memandang dirinya untuk pantas dihargai baik oleh orang lain maupun dirinya sendiri.

Ada tiga faktor penting (Adler dalam Hall & Lindzey, 1993:254-255) penyebab gaya hidup salah pada diri seseorang. Di antaranya adalah karena anak-anak diabaikan atau diterlantarkan oleh orang tuanya. Anak-anak yang diperlakukan secara buruk pada masa kanak-kanak akan menjadi musuh masyarakat setelah mereka menjadi dewasa, karena gaya hidup mereka dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan untuk balas dendam.

6. Harga Diri (*Self-Esteem*)

Self-esteem adalah salah satu bagian dari konsep diri. Sama hal dengan dengan konsep diri, perkembangan *self-esteem* juga dipengaruhi oleh lingkungan. Pada masa awal kehidupan seorang anak, yang paling signifikan berpengaruh terhadap *self-esteem* adalah orang tua. Pola pengasuhan yang kondusif dari orang tua (Burns, 1979:200) dalam membesarkan anak akan mempermudah tumbuhnya *self-esteem* (perasaan harga diri) positif pada diri anak. Burns mencontohkan

bagaimana seorang anak laki-laki belajar untuk menjadi maskulin melalui proses identifikasi dengan seorang ayah yang hangat dan tegas. Bagaimana anak perempuan butuh seorang ibu yang hangat dan mau menerima untuk memaksimalkan identifikasi feminin mereka, tetapi juga dapat mengambil keuntungan dari beberapa identifikasi terhadap ayahnya. Proses ini berlangsung tanpa disadari oleh individu.

Mooney, *et al.*, (1991) melaporkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Harga diri (*self-esteem*) sebagaimana juga konsep diri, dikategorikan atas dua tingkat yakni tinggi (*high*) dan rendah (*low*). Mednick, *et al.*, (1975:13) merinci perasaan harga diri tinggi (*high self-esteem*) dengan ciri-ciri sbb: "*realistic self-appraisal, positive self-attitude, self-reliant, self-assertive and confident, socially and academically optimistic, few personal problems or conflicts*". Sedangkan perasaan harga diri rendah (*low self-esteem*) ditandai oleh ciri-ciri sbb: "*negative self-appraisal, easily discouraged, socially withdrawn and unassertive, sensitive to criticism, preoccupied with personal problems and conflicts*".

B. Makna Bakat (*Aptitude*) dan Cara Mengukurnya

Manusia adalah makhluk misteri (*enigma*). Pada diri manusia terkandung berbagai potensi, baik fisik maupun psikis. Salah satu dari potensi psikis itu adalah bakat (*aptitude*), baik yang disebut bakat umum

(*general aptitude/general factor*), maupun bakat khusus (*special aptitude/special factor*).

Bingham, 1937 (Suryabrata, 1984:170) mendefinisikan bakat sbb:

"Aptitude ... as a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, ... etc."

Bingham menitikberatkan pandangannya mengenai gejala yang menunjukkan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau *performance* setelah memperoleh latihan, seperti kemampuan untuk berbicara, musik, dan sebagainya.

Michael, 1960 (Suryabrata, 1984:170) mendefinisikan bakat sbb:

"An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less welldefined pattern of behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training."

Michael mendefinisikan bakat sebagai suatu kapasitas atau potensi yang bersifat hipotetik, terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang tanpa memerlukan latihan terlalu banyak. Artinya, individu yang memang berbakat pada suatu hal, sedikit saja dilatih, ia sudah bisa melakukannya. Sebaliknya individu yang tidak banyak mengalami kemajuan pengetahuan ataupun "keterampilan" walaupun sudah berlatih cukup banyak, itu artinya individu tersebut tidak berbakat atau mungkin bakatnya minim dalam hal itu.

Woodworth dan marquis (1957) dalam Suryabrata (1984:171) mendefinisikan; *"Aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test"*. Bakat merupakan prestasi yang bersifat prediktif,

yang dapat diukur dengan tes khusus. Woodwoth dan Marquis memasukkan *apititude* (bakat) ke dalam kemampuan (*ability*). *Ability* terdiri dari *achievement (actual ability)*, *capacity (potential ability)*, dan *apititude*.

Semiawan, dkk., (1987:2) dalam Sunarto & Hartono (1994:100) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan alamiah dari individu untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bisa bersifat umum (seperti bakat intelektual umum) dan bakat yang bersifat khusus (seperti bakat akademik khusus)". Bakat khusus itu diistilahkannya dengan "*talent*", yaitu kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang dibawa sejak lahir. Ia mengatakan bahwa bakat khusus tersebut derajatnya berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

Guilford, 1959 (Suryabrata, 1984:171; Cronbach, 1990:386-389) menolak istilah bakat umum. Ia mendefinisikan bakat dengan corak yang berbeda, yaitu: "... *apititude pertains to abilities to perform. There are actually as many abilities as there are actions to be performed, hence traits of this kind are very numerous*". Dalam rumusan tersebut Guilford mengemukakan bahwa bakat mencakup bermacam-macam kemampuan yang digambarkannya seperti kubus berbentuk tiga dimensi. Masing-masing dimensi mengandung aspek-aspek psikis yang lebih khusus lagi. Dimensi pertama menggambarkan isi (*content*), meliputi empat komponen yakni: (1) *figural (F)*; (2) *symbolic (S)*; (3) *semantic (M)*; dan (4) *behavioral (B)*. Dimensi kedua adalah dimensi operations dari isi yang terdiri dari lima komponen yakni: (1) *cognition (C)*; (2) *memory (M)*; (3) *divergent*

production (D); (4) *convergent production (N)*; dan (5) *evaluation (E)*. Dimensi ketiga adalah *products*, yang terdiri dari enam komponen, yakni: (1) *implications (I)*; (2) *transformation (T)*; (3) *systems (S)*; (4) *relation (R)*; (5) *Classes (C)*; dan (6) *units (U)*.

Guilford meyakini bahwa kemampuan manusia terdiri dari kombinasi-kombinasi antara komponen-komponen yang terdapat pada setiap dimensi, yakni sebanyak $4 \times 5 \times 6 = 120$ komponen. Komponen-komponen itulah yang dipahaminya sebagai bakat khusus, yang diistilahkannya dengan *talent*.

Gardner (1984) mengusulkan teori intelegensi ganda (*multiple intelligence*) yang dikenal sebagai "The Seven Frames of Mind", sebagai bagian dari kemampuan. Ia mengatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tujuh cara yang sama pentingnya dalam memandang dunia. Ketujuh kemampuan itu adalah: (1) intelegensi linguistik (*linguistic intelligence*); (2) intelegensi matematika logis (*logical-mathematical intelligence*); (3) intelegensi spasial (*spatial intelligence*); (4) intelegensi musikal (*musical intelligence*); (5) intelegensi kinestetik tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*); (6) intelegensi interpersonal (*interpersonal intelligence*); dan (7) intelegensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Seseorang mungkin amat kuat pada salah satu bakat khusus, tetapi mungkin kurang pada bakat khusus lainnya.

Untuk mengetahui kecenderungan bakat yang dimiliki seseorang adalah dengan tes bakat khusus. Bennett (1982) mencoba merancang tes

yang dinamakan "*Differential Aptitude Test* " (*DAT*) terdiri atas delapan jenis sbb: (1) tes kemampuan verbal (*verbal reasoning*); (2) tes kemampuan numerikal (*numerical ability*); (3) tes kemampuan abstrak atau penalaran (*absract reasoning*), (4) tes kemampuan mekanik (*mechanical reasoning*); (5) tes relasi ruang (*space relation*); (6) tes kecepatan dan ketelitian klerikal (*clerical speed and accuracy*); (7) ejaan (*spelling*); dan (8) penggunaan bahasa (*language usage*).

Tes lain yang sering digunakan untuk mengungkap keberbakatan seseorang (Cronbach, 1990:392-395; Anastasi & Urbina, 1998:214; Sharf, 1992:20-21) adalah *FACT* (*Flanagan Aptitude Clasification Test*) oleh Flanagan, *MT Test* (*Mathematical Technical Test*) oleh Luningprak, *ASVAD* (*The Armed Services Vocational Aptitude Battery*), *GATB* (*The General Aptitude Test Battery*) oleh *United States Employment Service* (*USES*), *The PMA Test* (*Primary Mental Abilities*) oleh Gardner, *SCAT* (*School and College Ability Tests*), dll.

Yang menjadi persoalan adalah terbatasnya kemampuan Guru Pembimbing untuk mendapatkan dan melaksanakan alat-alat tes tersebut.

C. Pengertian dan Pembentukan Minat dan Minat Jabatan serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Bakat Khusus

1. Pengertian, Aspek, dan Pembentukan Minat

Dalam berbagai tulisan para pakar psikologi menyebutkan bahwa minat merupakan salah satu trait yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam berbagai aktivitasnya. Minat merupakan salah satu

struktur kepribadian individu yang secara umum (Hansen, 1984:100) dikategorikan sebagai motivasi. Hurlock (1978:420) mendefinisikan minat sbb: "*Interest are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose*". Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang-orang melakukan apa yang ingin mereka dilakukan ketika mereka diberi kesempatan untuk memilih. Sebagai suatu konstruksi psikis (Layton, dalam Hansen, 1984:99) minat dapat didefinisikan sebagai "*his (or her) like for, dislike for, or indifference to something such as an object, occupation, a person, a task, an idea, or an activity*". Namun Hurlock tidak suka menyamakan minat dengan kesenangan atau kesukaan karena kesenangan atau kesukaan sifatnya sementara, sedangkan minat lebih dalam dari itu. Ia cenderung memandang minat sebagai motivasi. Azhari (1996:74) membedakan antara minat dengan perhatian. Ia mencontohkan seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu dengan sendirinya memiliki perhatian terhadap sesuatu itu.

Minat juga dapat diukur. Williamson (Sharf, 1992:19) dalam teori "*Trait and Factor*" mengemukakan: "*The five basic traits and factors that can be assessed by testing are aptitudes, achievement, interest, values, and personality*". Dari kelima *traits and factors* tersebut salah satunya adalah minat.

Dawis & Lofquist, *et al.*, (1984); Super, *et al.*, (1990); Anne Roe & Lunneborg, (1990); dan Krumboltz (1979) dalam Sharf, (1992) juga

Anak tentara juga tinggi minatnya menjadi tentara. Demikian juga halnya dengan profesi-profesi yang lain.

Dibanding dengan konsep diri, minat sifatnya lebih labil. Oleh karena itu minat bisa berubah, termasuk minat terhadap jabatan/pekerjaan. Perubahan minat tergantung pada kemampuan selektivitas individu terhadap informasi tentang apa yang diminati itu sendiri maupun terhadap informasi-informasi baru di luar minat.

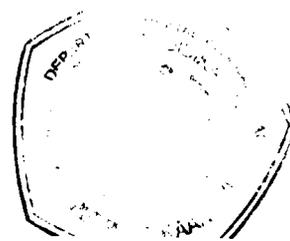
Meskipun minat tidak bersifat permanen, tetapi upaya untuk memahami minat seseorang (terutama pada anak dan remaja) sangatlah penting untuk menentukan arah bimbingan yang harus diberikan. Sebab karakteristik minat pada setiap individu berbeda-beda. Ada anak yang minatnya mungkin sederhana sekali, tetapi ada yang lebih. Misalnya ada yang minatnya sekedar dapat makan, minum, bekerja dengan tanpa banyak pikiran, dan sebagainya. Minat remaja wanita mungkin hanya bagaimana bisa punya suami setelah tamat SLTA, atau bahkan mungkin setelah tamat SLTP. Lebih-lebih (mungkin) pada anak-anak yatim yang tinggal di panti asuhan. Tetapi mungkin juga ada individu yang minatnya berlebihan, kurang realistis, terlalu muluk-muluk, tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Oleh sebab itu dalam teknologi pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi remaja baik dalam setting sekolah maupun luar sekolah, diperlukan pengungkapan minat dan bakat khusus secara bersamaan, supaya diketahui kecocokan atau ketidakcocokannya. Selain itu, individu yang minatnya sesuai dengan bakat yang dimilikinya

rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Sedangkan aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi dan sikap orang-orang penting (*significant people*) di sekitarnya, seperti: orang tua, guru, dan teman-teman sebaya terhadap apa yang berhubungan dengan minat tersebut, serta sikap yang ditunjukkan orang-orang melalui media massa.

Ada empat karakteristik minat (Hansen, 1984:100) yakni: (1) minat dipengaruhi oleh lingkungan dan/atau sosial; (2) minat merupakan *trait* kepribadian; (3) minat merupakan *motives, drives, atau needs*; dan (4) minat merupakan ekspresi dari *self-concept*. Dalam kaitannya dengan karier (Super, 1953, 1957, 1990, dalam Anastasi, 1997:39; Isaacson & Brown, 1993:34-39) mengemukakan bahwa pilihan pekerjaan merupakan implementasi dari konsep diri.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa minat bukan merupakan faktor bawaan sebagaimana bakat, melainkan terbentuk melalui proses belajar dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud bisa keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, atau masyarakat. Intensitas pengaruh masing-masing faktor lingkungan itu berbeda-beda satu sama lain, tergantung situasi dimana dan dalam kondisi apa interaksi berlangsung.

Oleh sebab itu anak-anak di kota berbeda minat jabatan/pekerjaan mereka dibanding dengan anak-anak yang tinggal di pedesaan. Anak seorang pedagang cenderung mengikuti jejak ayahnya sebagai pedagang.



menempatkan minat sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan seseorang dalam karier.

Sama halnya seperti konsep diri, minat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Minat berkembang secara berangsur-angsur dan tanpa disadari (Roe dalam Sharf, 1992:266). Minat ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan atau kepuasan (*degree of need satisfaction*). Energi yang diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan merupakan hal penting bagi individu untuk perkembangan minatnya. Artinya orang tidak akan berminat untuk mencari sekolah yang berkualitas jika kebutuhan primer seperti makan, minum, sandang belum terpenuhi. Orang tidak akan berfikir sekolah tinggi jika kebutuhan-kebutuhan untuk sekolah yang lebih rendah saja tidak terpenuhi secara baik.

Roe yakin bahwa minat relatif tidak dipengaruhi oleh unsur genetik, tetapi ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang memuaskan hati dan frustrasi-frustrasi yang dialaminya (Sharf, 1992:265). Pengalaman yang membahagiakan (*satisfaction*) atau yang membuat frustrasi itu tentu tidak selalu dari pengalaman pribadi, melainkan juga bisa dari pengalaman orang lain yang dekat dengannya. Minat merupakan (Dawis & Lofquist dalam Sharf, 1992:100) ekspresi dari nilai dan kemampuan individu, dan berkembangnya (Hurlock, 1978:422) adalah sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Minat juga terdiri dari dua aspek, kognitif dan afektif. Aspek kognitif berkembang dari pengalaman pribadi dan dari apa yang dipelajari di

diharapkan akan lebih mampu bersaing apabila ia memasuki pasaran kerja.

2. Hubungan Minat Jabatan dengan Konsep Diri

Minat erat hubungannya dengan konsep diri, baik dengan pemahaman diri, penilaian diri maupun harapan-harapan diri. Minat (Hurlock, 1978:446) memegang peranan penting dalam perkembangan aspirasi dan konsep diri. Super, *et al.*, (1963) dalam Burns (1979:260) mengidentifikasi bahwa konsep diri sebagai penentu dari pilihan pekerjaan, sehingga bidang pekerjaan yang dipilih seseorang biasanya akan sesuai dengan gambaran dirinya. Ia memandang bahwa perkembangan karier pada masing-masing individu bergerak melalui serangkaian tahapan kehidupan yang masing-masing dicirikan oleh suatu tugas perkembangan karir, dimana dia telah mengimplementasikan konsep dirinya ke dalam dunia kerja. Perkembangan karier merupakan sinonim dari perkembangan konsep diri. Dengan demikian maka penyesuaian diri terhadap bidang karir bergantung pada implementasi konsep diri tersebut.

Super (Burns, 1979:260-261) dan Sharf (1992:124) membagi tahap-tahap kehidupan menjadi lima tahapan sbb: *Pertama*; pertumbuhan (0-14 tahun). Pada tahap ini mulai berkembang rasa keingintahuan (*curiosity*), fantasi-fantasi, minat-minat, dan kapasitas. Minat-minat mulai berkembang pada usia 11-12 tahun. Minat di masa ini merupakan penentu utama dari aspirasi dan aktivitas individu (Burns, 1979:261).

Kedua; tahap eksplorasi (15-24 tahun). Pada tahap ini terjadi suatu proses pemeriksaan diri, ujicoba peranan dan eksplorasi bidang pekerjaan. Tahapan ini dirinci lagi menjadi tiga yakni: (1) tahap tentatif (15-17 tahun) dimana keingintahuan, minat-minat, kapasitas, nilai-nilai, dan kesempatan-kesempatan semuanya dipertimbangkan untuk menentukan pilihan jabatan/pekerjaan. Pilihan-pilihan tentatif ini dibuat dan diujicoba di dalam fantasi, diskusi, kerja, dan sebagainya. (2) Tahap transisi (18-21 tahun) dimana pertimbangan-pertimbangan mengenai realitas lebih banyak diberi bobot sewaktu individu memasuki pasangan kerja. (3) Tahap *trial* (22-24 tahun) dimana lapangan kerja yang cocok ditemukan.

Ketiga; tahap pembentukan (25-44 tahun), yaitu suatu tahapan dimana individu sudah menemukan lapangan pekerjaan yang cocok dan permanen (*trial* dan stabilisasi).

Keempat; tahap pemeliharaan (45-64 tahun). Fokus perhatian individu pada tahap ini adalah bagaimana mempertahankan pekerjaan yang sudah ada.

Kelima; tahap penurunan (65-70 tahun). Pada tahap ini kemampuan, kecepatan, ketelitian, dan sebagainya mulai menurun. Oleh sebab itu individu mulai memikirkan untuk pensiun dari pekerjaan. Taraf penurunan ini berbeda-beda pada setiap orang, tergantung pada kondisi fisik dan kesehatannya masing-masing. Bahkan ada sebagian orang yang sudah minta pensiun mulai usia 50-an karena merasa jenuh dengan pekerjaannya. Tetapi ada yang sampai akhir 60-an masih kelihatan bugar.

Dari teori dan berbagai pendapat di atas jelas bahwa minat jabatan merupakan bagian yang *included* dalam tahap-tahap kehidupan manusia. Tumbuhnya minat jabatan/pekerjaan bergantung pada perkembangan konsep diri serta informasi yang tersedia di lingkungan mereka. Jika perkembangan konsep diri cenderung negatif, berkemungkinan pertumbuhan minat jabatan/pekerjaan akan mengalami gangguan atau tidak berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila pertumbuhan konsep diri positif, lazimnya minat jabatan juga akan tumbuh dan berkembang positif (Super, dalam Anastasi, 1997:39 dan Isaacson & Brown, 1993:34-39). Hal ini sejalan dengan hirarki kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow, dimana seseorang tidak akan memiliki kebutuhan yang lebih tinggi apabila kebutuhan yang lebih rendah belum terpenuhi secara memadai.

3. Hubungan Minat Jabatan dan Bakat Khusus

Minat merupakan salah satu faktor psikis yang terdapat dalam diri individu yang menunjuk pada *typical performance* (Lee-Thorpe, 1956). Dalam konteks pekerjaan, tampilan ini mengacu pada perasaan senang dan tidak senang. Minat jabatan (Cronbach, 1970) tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan (*maximum performance*). Artinya adalah bahwa kemampuan ataupun bakat-bakat khusus memberi kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam mengusahakan suatu bidang yang diminatinya. Sebagai contoh, seorang yang memiliki minat dalam bidang seni akan terwujud dengan baik jika di dalam dirinya terkandung bakat seni

yang tinggi. Demikian juga minat-minat dalam bidang lain (Michael, 1960 dalam Suryabrata 1984:170).

Oleh sebab itu, sebagai salah satu bentuk motivasi ataupun harapan dari seseorang, minat mestinya didukung oleh atau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan itu, Zimbardo (1985:445) mengatakan bahwa minat dan kemampuan utama (*major interests and abilities*) dari individu perlu dipahami dalam rangka mengetahui kecocokan (*congruence*) antara keduanya. Ia menyarankan agar seorang konselor karier (*vocational counselor*) untuk mengetahui minat dan bakat kliennya sebelum merekomendasikan jalur karirnya. Dengan demikian keputusan karir yang diambil klien hendaknya dilandasi oleh bakat yang tinggi dalam bidang yang diminatinya itu.

Dewasa ini sudah tersedia cukup banyak inventori untuk mengidentifikasi kecenderungan minat jabatan seseorang. Di antaranya: "*The Strong interest Inventory*" (SII), Jackson "*Vocational Interest Survey*" (JVIS), "*Kuder Occupational Interest Survey*" (KOIS), "*Career Assessment Inventory – The Vocational Version*" (CAI-VV), "*Self-Interest Survey*" (SIS), serta "*Occupational Interest Inventory Advanced*" yang dikembangkan Lee-Thorpe (1956).

